

**PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN
KEMATANGAN EMOSI SISWA KELAS XI SMA PGRI 1 KASIHAN
TAHUN AJARAN 2016/2017**

sofi

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta
Email : Alizehsamsuar1994@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yang dilakukan di SMA PGRI 1 Kasihan Tahun Ajaran 2016/2017, adalah untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan kematangan emosi?, bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan kematangan emosi siswa?, apa saja kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam mengembangkan Kematangan emosi siswa?, dan bagaimana guru BK dalam mengatasi hambatan atau kendala dalam mengembangkan kematangan emosi siswa?.

Subjek penelitian ini adalah kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan tahun 2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi dan Wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif. Keabsahan data ditempuh dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi masa kanak-kanak. Kematangan emosi seringkali berhubungan dengan kontrol diri. Adapun kendala dalam mengembangkan kematangan emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan adalah karakter siswa yang keras dan kendala dari luar adalah keadaan lingkungan siswa yang tidak mendukung bagi perkembangan kematangan emosi siswa dan cara mengatasi kendala dalam mengembangkan kematangan emosi siswa adalah dengan memberi arahan dan membimbing siswa secara perlahan dan membangun kerjasama dengan orang tua siswa.

Kata kunci: peran guru bimbingan dan konseling, kematangan emosi.

Abstract

The purpose of this study is in SMA PGRI 1 KASIHAN to find out what is meant by emotional maturity, how the role of teachers BK in developing students' emotional maturity ?, what are the constraints faced by BK teachers in developing emotional maturity students ?, and how teachers BK in overcoming obstacles or constraints in develop students' emotional maturity.

The subjects of this study are class XI SMA PGRI 1 Pity in 2017. Data collection in this study using Observation and Interview techniques. Data analysis in this study using Qualitative Descriptive analysis. Data validity is accomplished by triangulation of data.

The results concluded that emotional maturity is a state or condition reaching the maturity level of childhood emotional development. Emotional maturity is often associated with self-control. The obstacles in developing emotional maturity of students in grade XI SMA PGRI 1 Kasihan is the hard character of students and constraints from outside is the state of the student environment that does not support the development of emotional maturity of students and how to overcome obstacles in developing students' emotional maturity is to provide direction and guide students slowly and build cooperation with parents of students.

Keywords: teacher counseling and counseling role, emotional maturity

BAB I PENDAHULUAN

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah masa remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Setiap fase dalam kehidupan selalu ada tugas-tugas perkembangan yang harus dikembangkan. Tugas-tugas tersebut harus terlaksana pada setiap fasenya agar individu tidak kesulitan untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya pada fase selanjutnya

Luella Cole (Farida, 2014:32-33) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah kematangan emosi. Kematangan emosi ini sangat perlu dimiliki dan akan sangat penting ketercapaiannya karena manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Manusia akan sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Perilaku kita pada umumnya diwarnai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, sedih atau juga gembira. Perasaan yang terlalu menyertai perbuatan kita disebut sebagai warna afektif. Warna *afektif* ini kadang kuat kadang lemah kadang juga tidak jelas. Apabila warna afektif ini kuat, perasaan seperti itu dinamakan emosi (Sarlito, 1982:59).

Farida Salim Sungkar (2014:33) menyebutkan pada tujuan perkembangan masa remaja salah satunya yaitu tujuan kematangan emosi remaja dimana sebelumnya remaja tidak toleran dan bersikap superior menjadi bersikap toleran dan merasa nyaman, dari kaku dalam bergaul menjadi luwes dalam bergaul, dari yang awalnya meniru yang tidak baik menuju interdependensi mempunyai *self-esteem*, dari kontrol orang tua menuju kontrol diri sendiri, dari perasaan tidak jelas tentang dirinya atau orang lain menjadi bisa menerima dirinya dan orang lain, dari kurang dapat mengendalikan amarah dan permusuhan menjadi mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian peranan guru bimbingan dan konseling

peranan guru bimbingan dan konseling adalah suatu keadaan dimana guru bimbingan dan konseling adalah sebagai pemimpin atau yang memegang kendali dalam keberlangsungan kegiatan dengan memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

2. Peranan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah

Enik Nur Kholidah (2013:185) menyebutkan peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak bagi siswa untuk bertingkah laku atau berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral. Selain itu juga peran guru bimbingan dan konseling sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan juga sebagai pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku dan menjadi figur yang diteladani oleh siswa.

B. Kajian Tentang Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

kematangan emosi sebagai keadaan dimana individu dapat menerima keadaan atau kondisi dengan memunculkan emosi sesuai dengan apa yang terjadi padanya tanpa berlebihan atau meledak-ledak.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Syamsu Yusuf (2009:128) menyebutkan bahwa matang atau tidaknya emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: faktor usia, sikap dan

perlakuan orang tua, dan kualitas interaksi sosial (komunikasi) baik dengan orang tua, teman sebaya, atau orang lain yang bermakna baginya.

3. Ciri-ciri kematangan emosi

Menurut Hurlock (Ahmad Juantika Nurihsan, 2011:67) remaja dikatakan mencapai kematangan secara emosional, apabila:

- a. Pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.
- b. Remaja menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.
- c. Reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah atau suasana hati berubah-ubah seperti dalam masa periode sebelumnya.

4. Kondisi emosi remaja

Enung Fatimah (2010:106) kondisi emosi remaja yaitu: cinta/kasih sayang, perasaan gembira, kemarahan dan permusuhan, ketakutan dan kecemburuan. Cinta/kasih sayang sangat menonjol pada remaja dimana pada masa ini kebutuhan untuk menerima dan memberi cinta sangat penting. Sedangkan perasaan gembira dirasakan apabila remaja diterima oleh sekelilingnya, perasaan ini dapat mendorong remaja menjadi bersemangat dalam hidupnya. Selain cinta/kasih sayang emosi marah dan permusuhan sadapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri, namun banyaknya hambatan menyebabkan remaja kehilangan kendali terhadap rasa marah. Sedangkan ketakutan dan kecemburuan muncul adalah ketika remaja mempunyai pemikiran-pemikiran yang tidak logis.

C. Kerangka Berfikir

1. Peranan guru BK dalam mengembangkan kematangan emosi

Peranan guru BK adalah sebagai pendorong, pengarah dan penggerak bagi siswa untuk bertingkah laku atau berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral. Selain itu guru BK juga adalah motivator, pembimbing dan sahabat bagi siswa dalam dalam mengembangkan sikap dan dan tingkah laku siswa terutama dalam pengembangan kematangan emosi siswa. Sedangkan kematangan emosi sendiri adalah keadaan dimana individu dapat menerima keadaan atau kondisi dengan memunculkan emosi sesuai dengan apa yang terjadi secara wajar.

Siswa yang dapat dikatakan emosinya telah matang apabila siswa telah mampu bertoleransi dengan sesama, luwes dalam bergaul, dapat mengontrol diri sendiri baik itu dari rasa marah yang berlebih dan perilaku yang kurang baik, dapat menerima diri dan orang lain dimana mampu mencintai diri sendiri, menerima kekurangan dan kelebihan diri dengan penuh rasa bangga, mampu menyatakan emosi, mampu berfikir realistis tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan mampu mengemban tanggung jawab dengan baik.

2. Pengajuan pertanyaan

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka pertanyaan yang diajukan adalah: Bagaimana peranan guru BK dalam mengembangkan kematangan emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan Tahun Ajaran 2016/2017?.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan guru BK dalam mengembangkan kematangan emosi siswa kelas XI. Penelitian ini dilakukan di SMA PGRI KASIHAN.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu.

C. Sumber Data

Penelitian dilakukan di SMA PGRI KASIHAN. Informan dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling sebagai pembimbing objek penelitian, siswa kelas XI SMA PGRI KASIHAN sebagai subjek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. selain itu juga ada wawancara yang saling berkaitan dalam pengumpulan data. Wawancara merupakan sumber data yang diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru BK.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dalam mengelola atau menganalisis berdasarkan data yang diperoleh dengan teknik triangulasi kemudian dikembangkan menjadi hipotesis dan selanjutnya di simpulkan.

F. Pengesahan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* atau validitas internal, *transferebality* atau validitas eksternal, *dependability* atau realibilitas, dan *confirmability* atau objektifitas (Sugiyono, 2011: 270).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Guru Bimbingan Dan Konseling

Ibu Astri Puspawardani, S.Psi merupakan satu-satunya guru bimbingan dan konseling di SMA PGRI 1 Kasihan. Jam mengajar ibu Astri seminggu dua kali yaitu pada hari Rabu dan Sabtu di Kelas X SMA PGRI 1 Kasihan.

2. Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA PGRI 1 Kasihan.

B. Hasil Pengumpulan Data Penelitian

1. Guru Bimbingan Dan Konseling

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan. Adapun data-data yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yaitu: bentuk peranan gur bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa kelas XI, hasil yang dicapai setelah diberi layanan, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kematangan emosi siswa serta dan upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi dalam mengembangkan kematangan emosi siswa kelas SMA PGRI 1 Kasihan.

2. Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan

Berdasarkan hasil Observasi yang telah peneliti lakukan terkait dengan perkembangan kematangan emosi siswa , maka data yang didapat oleh peneliti yaitu: sebagian siswa sudah memiliki kematangan emosi yang baik, hal ini di lihat dari kemampuan siswa untuk bertoleransi, menghormati orang tua, tidak mementingkan kepentingan pribadi, dapat menerima kekurangan orang lain, mencintai diri sendiri serta mengerti arti tanggung jawab.

C. Reduksi Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka diperoleh hasil bahwa secara garis besar guru bimbingan dan konseling sangat mempunyai peran penting dalam mengembangkan kematangan emosi siswa di SMA PGRI 1 Kasihan. keberhasilan guru bimbingan dan konseling berkisar sekitar 70% - 85 % keberhasilan kematangan emosi siswa di SMA PGRI 1 Kasihan. Adapun faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam melakukan perannya dalam mengembangkan kematangan emosi adalah sikap antusias siswa dan materi layanan. Adapun kendala yang menghambat guru bimbingan dan konseling dalam melakukan tugasnya dalam mengembangkan kematangan emosi siswa terdapat dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internalnya yaitu karakter siswa yang berbeda-beda, sebagian siswa ada yang mempunyai karakter keras. Adapun factor eksternalnya adalah keadaan lingkungan keluarga masyarakat siswa yang kurang mendukung bagi perkembangan kematangan emosi siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi kendala dalam mengembangkan kematangan emosi siswa untuk factor internalnya yaitu dengan memberikan arahan dengan cara perlahan dan di sesuaikan dengan karakter masing-masing siswa tersebut sedangkan untuk factor eksternalnya yaitu dengan bekerja sama dengan keluarga siswa seperti orang tua siswa.

D. Display Data

1. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kematangan Emosi Siswa

- a. Bentuk tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan, meliputi: Fungsi pemahaman , Fungsi pencegahan, Fungsi pengentasan, Fungsi pemeliharaan dan pengembangan,

Bentuk peranan guru bimbingan dan konseling dalam memahami karakteristik siswa terkait dengan kematangan emosi yaitu lebih menggunakan cara pengamatan langsung, yaitu dengan memperhatikan karakter kepribadian siswa. Hal tersebut dilaksanakan karena semua siswa mempunyai karakteristik masing-masing termasuk karakter emosi.

Factor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan meliputi: Sikap antusias siswa pada saat layanan klasikal diberikan, materi layanan juga sangat membantu guru bimbingan dan konseling dalam melakukan perannya.

Factor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa di SMA PGRI 1 Kasihan siswa terdapat dua yaitu: Factor internalnya yaitu karakter siswa yang berbeda-beda, sebagian siswa ada yang mempunyai karakter keras. Adapun factor eksternalnya adalah keadaan lingkungan keluarga masyarakat siswa yang kurang mendukung bagi perkembangan kematangan emosi siswa seperti pola asuh orang tua dan sikap moral di lingkungan siswa tinggal rendah.

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi kendala dalam mengembangkan kematangan emosi siswa yaitu: factor internalnya yaitu dengan memberikan arahan dengan cara perlahan dan di sesuaikan dengan karakter masing-masing siswa tersebut, factor eksternalnya yaitu dengan bekerja sama dengan keluarga siswa seperti orang tua siswa.

2. Perkembangan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan terkait dengan perkembangan kematangan emosi siswa bahwa sebagian siswa SMA PGRI 1 Kasihan sudah memiliki kematangan emosi yang matang. Hal ini dilihat dari siswa yang sudah mampu untuk bertoleransi, tidak lagi mengedepankan kepentingan diri sendiri, menghormati orang yang

lebih tua, mencintai dan menerima kelebihan-kekurangan diri sendiri, serta mengerti arti tanggung jawab, dalam hal ini tanggung jawab belajar sebagai siswa.

E. Verifikasi Data

Berdasarkan pada hasil reduksi data dan display data, maka dapat diverifikasi sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru bimbingan dan konseling, dan kepala sekolah maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling sangat membantu dalam pengembangan kematangan emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan.
2. Hasil yang dicapai setelah diberikan layanan kegiatan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan kematangan emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan jika dipersentasekan sekitar 70% - 85%. Besar kecilnya peranan yang diberikan guru bimbingan dan konseling tergantung kepada siswa itu sendiri, karena setiap siswa itu mempunyai karakteristik yang berbeda maka sehingga guru bimbingan dan konseling juga menyesuaikan dengan karakteristik siswanya masing-masing.
 - a. Faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan kematangan emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan meliputi: Sikap antusias siswa pada saat layanan klasikal diberikan, materi layanan juga sangat membantu guru bimbingan dan konseling dalam melakukan perannya.
 - b. Faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa di SMA PGRI 1 Kasihan siswa terdapat dua faktor yaitu :Faktor internalnya yaitu karakter siswa yang berbeda-beda, sebagian siswa ada yang mempunyai karakter keras. Adapun faktor eksternalnya adalah keadaan lingkungan keluarga masyarakat siswa yang kurang mendukung bagi perkembangan kematangan emosi siswa seperti pola asuh orang tua dan sikap moral di lingkungan siswa tinggal rendah.
 - c. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi kendala dalam mengembangkan kematangan emosi siswa yaitu: faktor internalnya yaitu dengan memberikan arahan dengan cara perlahan dan disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa tersebut . faktor eksternalnya yaitu dengan bekerja sama dengan keluarga siswa seperti orang tua siswa.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan dengan kepala sekolah terdapat kesamaan pendapat mengenai peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa, dimana guru bimbingan dan konseling telah melakukan perannya dalam mengembangkan kematangan emosi siswa melalui layanan informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok. Adapun mengenai perkembangan kematangan emosi siswa antara guru bimbingan dan konseling dan kepala kepala sekolah juga memiliki kesamaan dimana masih terdapat kondisi kematangan emosi siswa yang belum stabil karena masih ada siswa yang belum memahami arti tanggung jawab, masih sering adu mulut dengan teman. Namun sebagian besar siswa telah memiliki kematangan emosi yang cukup baik, dimana siswa sudah mengerti arti tanggung jawabnya, menghargai orang lain, tidak mementingkan kepentingan pribadi, menghormati orang yang lebih tua, dan mampu mencintai diri sendiri dengan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dari kesamaan

pendapat antara guru bimbingan dan konseling dengan kepala sekolah maka data tersebut dianggap obyektif.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan temuan penelitian di lapangan terkait dengan peranan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa, hasil yang di capai guru bimbingan dan konseling setelah diberikannya layanan, beberapa faktor pendukung, faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa dan upaya-upaya yang telah di lakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa.

Adapun Peranan/tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emosi siswa di SMA PGRI 1 Kasihan berupa: Penerapan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan yang pelaksanaanya lebih sering menggunakan layanan klasikal.

Hasil yang dicapai guru bimbingan dan konseling setelah diberikan layanan bimbingan dalam mengembangkan kematangan emsoi siswa berkisar antara 70%-85% dari keseluruhan santri baru pada awal masuk. Faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam membantu penyesuaian diri yaitu: Antusias siswa pada saat pelaksanaan layanan klasikal sangat tinggi dan materi layanan juga sangat membantu guru bimbingan dan konseling dalam melakukan perannya. Faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan emsoi siswa terdapat dua faktor yaitu faktor internal, karakter siswa yang berebeda dimana sebagian siswa memeiliki karakter yang keras sehingga sulit untuk diarahkan sehingga guru bimbingan dan konseling akan kesulitan dalam melakukan perannya. Faktor eksternalnya yaitu, keadaan atau kondisi keluarga dan masyarakat siswa tinggal tidak mendukung bagi perkembangan kematngan emosi siswa. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi mengembangkan kematangan emsoi siswa untuk faktor internal yaitu dengan memberikan arahan kepada siswa secara perlahan dan disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa, sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu dengan melakukan kerjasama dengan keluarga siswa seperti orang tua siswa.

B. Kematangan Emosi Siswa

Kematangan emosi sangat perlu untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk siswa MSMA PGRI 1 Kasihan. Tujuan dari kematangan emosi reamaja yaitu: dimana remaja sebelumnya tidak toleran dan bersikap superior menjadi bersikap toleran dan merasa nyaman, dari kaku dalam bergaul menjadi luwes dalam bergaul, dari yang awalnya meniru yang tidak baik menuju interdependensi mempunya *self-esteem*, dari kontrol orang tua menuju kontrol diri sendiri, dari perasaan tidak jelas tentang dirinya atau orang lain menjadi bisa menerima dirinya dan orang lain, dari kurang dapat mengendalikan amarah dan permusuhan menjadi mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Farida Salim Sungkar (2014:33).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi. Dimana kematangan emosi seringkali berhubungan dengan kontrol diri.
2. Peran guru BK dalam mengembangkan kematangan emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan motivator dimana guru BK memotivasi siswa dalam mengembangkan kematangan emosi siswa seperti memberikan masukan-masukan kepada siswa. Membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa terutama dalam pengembangan kematangan emosi siswa. Layanan yang dilakukan guru BK dalam mengembangkan kematangan emosi siswa yaitu layanan bimbingan klasikal, kelompok, konseling kelompok dan pribadi.
3. Kendala yang di hadapi oleh guru BK di SMA PGRI 1 Kasihan dalam mengembangkan kematangan emosi dari faktor internal adalah karakter siswa yang berbeda, pemahaman siswa yang berbeda guru BK dan faktor eksternalnya yaitu keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat siswa yang tidak mendukung bagi perkembangan kematangan emosi siswa.
4. Cara mengatasi kendala dalam mengembangkan kematangan emosi siswa yaitu dengan cara memberikan arahan secara perlahan kepada siswa sesuai dengan karakter dari masing-masing siswa dan melakukan kerja sama dengan orang tua siswa untuk mengembangkan kematangan emosi siswa.

B. SARAN

1. Kepada Sekolah
Hendaknya memberikan arahan kepada guru Bimbingan dan Konseling agar lebih mengembangkan kematangan emosi siswa melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling.
2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling
Hendaknya lebih mengefektifkan dalam melaksanakan perannya untuk mengembangkan kematangan emosi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juantika Nurihsan. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja, Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Enung Fatimah. 2008. *Psikologi perkembangan (Perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Enik Nur Kholidah. 2013. *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Azzagrafika..
- Farida Salim Sungkar. 2014. *Psikologi Perkembangan 2*. (Bahan Ajar): Tanpa Penerbit
- Syamsu Yusuf. 2009. *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizki.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a) Komunikasi dalam keluarga

Item sebanyak 28 butir, dengan skor 1-4 sehingga rentang skor 28-112. Berdasar data induk diperoleh skor terendah 67 dan skor tertinggi 102. Dengan menggunakan rumus tendensi sentral diperoleh data Mean (M) = 85,68, Median (Me) = 85,75, Modus (Mo) = 7,50, SB (SD) = 9,13.

Selanjutnya skor tersebut dikategorikan menurut Sutrisno Hadi (2006: 24) (**rumus mean ideal** $1/2$ (skor tertinggi + skor terendah) dan **SD ideal** $1/6$ (skor tertinggi – skor terendah). : diperoleh mean ideal empirik sebesar 84,5 dan untuk SD ideal empirik sebesar 5,83.

Pengkategorian komunikasi dalam keluarga menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang, yang didasarkan pada simpangan baku dan rerata ideal. Dipilihnya tiga kategori karena berdistribusi normal dan menggunakan jarak pengukuran yang sama. **Klarifikasi data** komunikasi dalam keluarga meliputi 26,83% berada pada kategori baik, 51,22% berada pada kategori cukup dan 21,95% berada pada kategori

kurang. Dengan demikian data komunikasi cenderung berkategori cukup.

b) Sikap sosial

Item sebanyak 29 butir, dengan skor 1-4 sehingga rentang skor 29-116. Berdasar data induk diperoleh skor terendah 69 dan skor tertinggi 108. Dengan menggunakan rumus tendensi sentral diperoleh data Mean (M) = 91,34, Median (Me) = 91,92, Modus (Mo) = 93, SB (SD) = 8,32.

Untuk variabel sikap sosial diperoleh mean ideal empirik sebesar 88,5 dan untuk SD ideal empirik sebesar 6,5.

Klarifikasi data sikap sosial meliputi 36,59% berada pada kategori baik, 56,10% berada pada kategori cukup dan 7,31% berada pada kategori kurang. Dengan demikian data sikap sosial siswa cenderung berkategori cukup.

2. Analisis Data

a. Syarat Analisis Data

1) Uji normalitas sebaran (untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian apakah variabel tersebut memiliki skor yang berdistribusi normal atau tidak).

Dengan teknik chi kwadrat (χ^2). taraf signifikansi 5%. Interpretasi hasil uji normalitas adalah jika harga chi kwadrat dengan $p > 0,05$, maka variabel tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas sebaran variabel komunikasi dalam keluarga diperoleh chi kwadrat sebesar 3,836 dengan $p = 0,872 > 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas sebaran variabel sikap sosial diperoleh chi kwadrat sebesar 12,048 dengan $p = 0,211 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji linieritas hubungan (untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan linier atau tidak).

Dengan uji statistik F. Interpretasi Hubungan fungsional antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan linier apabila harga F_{reg} hitung $< F_{tabel}$ dengan $p > 0,05$.

Hasil uji linieritas hubungan antara komunikasi dalam keluarga (X) dengan sikap sosial (Y) diperoleh harga $F_{reg} = 3,006$ dengan $p = 0,087 > 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan sikap sosial bersifat linier.

b. Hasil analisa data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dilakukan dengan menggunakan komputer program SPS 2000 Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih versi IBM. Berdasarkan hasil analisis data didapat harga koefisien korelasi *product moment* (r) antara komunikasi dalam keluarga (X) dengan sikap sosial (Y) sebesar 0,702 dengan $p = 0,000$ berarti ada pengaruh positif komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,702 dan peluang galat (p) = 0,000. maka hipotesis yang berbunyi **Ho : ditolak** dan **Ha : diterima**.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas didapatkan bahwa ada pengaruh positif komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan sikap sosial siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 yang dibuktikan dengan diperolehnya koefisien korelasi r_{hitung}

sebesar **0,702** dengan $p = 0,000 < 0,05$ (tingkat signifikansi 5%). Hal ini **mengandung makna** bahwa semakin baik komunikasi dalam keluarga maka semakin baik perkembangan sikap sosial siswa, sebaliknya semakin kurang komunikasi dalam keluarga maka semakin kurang perkembangan sikap sosial siswa. Dengan arti lain bahwa baik tidaknya perkembangan sikap sosial siswa dapat dipengaruhi oleh baik tidaknya komunikasi dalam keluarga.

BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Ada pengaruh yang positif dan signifikan komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan sikap sosial siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017, artinya semakin baik komunikasi dalam keluarga maka semakin baik perkembangan sikap sosial siswa, sebaliknya semakin kurang komunikasi dalam keluarga maka semakin kurang perkembangan sikap sosial siswa.

B. Implikasi

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian ini, maka selanjutnya akan dikemukakan implikasi bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang komunikasi dalam keluarga dan perkembangan sikap sosial. Komunikasi dalam keluarga yang baik dapat mendorong dan meningkatkan perkembangan sikap sosial siswa. Adanya pengaruh yang positif komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan sikap sosial siswa memberikan perhatian, bimbingan dan peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga untuk upaya mewujudkan perkembangan sikap sosial siswa yang lebih baik.

C. Saran

1. Bagi Sekolah

Hendaknya selalu memperhatikan peningkatan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam upaya meningkatkan pemahaman untuk komunikasi dalam keluarga sehingga sikap sosial siswa meningkat.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan efektif khususnya pemahaman tentang komunikasi dalam keluarga dan sikap sosial siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung siswa dalam mencapai tujuan bersosialisasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ketiga. Jakarta Balai Pustaka.
- Burhan Bungin. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto. 2015. *Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Sikap Tawadhu'pada Remaja*. Skripsi.Salatiga: STAIN Salatiga.
- Hafied Cangara. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo persada.
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- James P Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi* (Kartini Kartono, trans). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Onong Uchjana Effendy. 2002. *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, B & Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Thomas Lickona. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yeni Widyastuti. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.